

STUDI KUALITATIF FAKTOR PENGHAMBAT PERSALINAN DI TENAGA KESEHATAN BERDASARKAN *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR*

Murtasidah*, Feva Tridiyawati

Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKES Abdi Nusantara, Jl. Swadaya No.7, Jatibening, Pd. Gede, Bekasi, Jawa Barat 17412, Indonesia

**akiracan339@gmail.com*

ABSTRAK

Peran “dukun beranak” sangat luas dimasyarakat, bukan hanya berkaitan dengan upacara adat bahkan kesehatan dan keselamatan. Studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tanara desa Tenjo ayu, masih terdapat ibu hamil yang memilih bersalin di dukun tanpa memberitahukan bidan desa atau bidan puskesmas dengan berbagai alasan. Namun, studi sebelumnya belum merangkum dan menggunakan grand teori dalam menjelaskan kausalitas hubungan antar faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kualitatif factor atau alasan yang menyebabkan seorang Wanita memilih persalinan di dukun menggunakan analisis theory of planned behavior (TPB). Penelitian ini merupakan penelitian analitik kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologis. Sumber data dikelompokkan menjadi 3 yaitu: (1) informan utama (2) triangulator adalah bidan desa setempat, dan (3) informan pendukung yaitu keluarga pasien. Total penulis menggunakan 9 responden. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa alasan persalinan di dukun adalah takut dirujuk, tidak memiliki cukup dana, memiliki hubungan kekerabatan dengan dukun, dan sudah mempercayai dukun karena pengalamannya lebih lama dibandingkan bidan.

Kata kunci: faktor penghambat; persalinan di dukun; theory of planned behavior

QUALITATIVE STUDY OF INHIBITORING FACTORS FOR GIVING BIRTH IN MIDWIFE BASED ON *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR*

ABSTRACT

The role of “dukun beranak/dukun” (women without health education who have role like a midwife) is very broad in society, not only related to traditional ceremonies, but also health and safety. Preliminary studies conducted in the working area of the Tanara Health Center in the village of Tenjo Ayu, there are still pregnant women who choose to give birth at a “dukun” without informing the midwife or the midwife in Puskesmas for various reasons. However, previous studies have not summarized and used the grand theory in explaining the causality of the relationship between factors that influence a person's behavior. The purpose of this study was to qualitatively analyze the factors or reasons that cause a woman to choose a traditional birth attendant / “dukun beranak” using the theory of planned behavior (TPB) analysis. This research is a qualitative analytical research using a phenomenological study approach. Data sources were grouped into 3, namely: (1) the main informant (2) the triangulator was the local village midwife, and (3) the supporting informant was the patient's family. Total authors use 9 respondents. The results of the study revealed that the reasons for giving birth at a dukun were fear of being referred, not having enough money, having a family relation with the dukun, and trusting the dukun because they had more experience than midwives.

Keywords: giving birth in dukun; inhibiting factor; theory of planned behavior

PENDAHULUAN

Organisasi kesehatan dunia (WHO) memperkirakan sekitar 830 perempuan meninggal tiap harinya karena diakibatkan komplikasi kehamilan dan pada saat proses kelahiran. Sekitar 99% dari kematian tersebut terjadi di daerah negara berkembang. Pada tahun 2015, rasio kematian maternal di negara-negara berkembang adalah 239 per 100.000 kelahiran hidup berbanding 12 per 100.000 kelahiran hidup di negara maju. Sekitar 303.000 wanita meninggal selama

kehamilan dan persalinan pada akhir tahun 2015 (Chasanah, 2015). Sementara itu, bayi yang meninggal selama 28 hari pertama kehidupan sebanyak 2,7 juta bayi dan yang lahir mati sebanyak 2,6 juta (WHO, 2021; Suarayasa, 2020). Menurut WHO tahun 2016 tersebut, hampir semua kejadian kematian terjadi karena hal yang dapat dicegah (Respati, 2019). Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka kematian ibu dan bayi ini adalah dengan memastikan kelahiran bayi ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih dan terakreditasi seperti Bidan, Dokter Spesialis Kandungan dan Dokter Umum atau tenaga penolong yang telah dididik dan dilatih

Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan seorang wanita untuk bersalin dengan dukun, diantaranya adalah faktor kepercayaan dan keyakinan masyarakat setempat. Kemitraan bidan dan dukun sebaiknya dibangun bukan sebagai superior terhadap tindakan pertolongan persalinan, namun bisa menjadi sebuah kedekatan emosional yang melibatkan budaya dalam rangka peningkatan kesehatan dan keselamatan ibu saat melahirkan (Harahap, 2021; MAKUTA, 2020). Dukun dianggap sebagai tokoh masyarakat yang memiliki kekuatan spiritual dalam menolong persalinan (Harahap, 2021; Seprina, 2015). Peran dukun sangat luas dimasyarakat, bukan hanya berkaitan dengan upacara adat bahkan kesehatan dan keselamatan (Dewi, 2012). Oleh karena itu, keberadaan dukun masih dirasakan sampai saat ini, terlebih saat situasi pandemic (Salsa, 2022). Beberapa penelitian menunjukkan peningkatan persalinan oleh dukun selama situasi pandemi. Keterbatasan akses pelayanan kesehatan ibu dan anak serta kekhawatiran akan tertular penyakit, membuat ibu lebih memilih persalinan di rumah dan ditolong oleh dukun (Ombere, 2021).

Kedekatan emosional masyarakat dengan dukun menjadi motivasi tersendiri ibu hamil dalam memilih dukun sebagai penolong persalinan (Nasir, 2020). Masih banyak wanita di negara berkembang khususnya di pedesaan lebih suka memanfaatkan pelayanan tradisional dibanding fasilitas pelayanan kesehatan modern. Dari segi sosial budaya masyarakat khususnya di daerah pedesaan, kedudukan dukun bayi lebih terhormat, lebih tinggi kedudukannya dibanding dengan bidan sehingga mulai dari pemeriksaan, pertolongan persalinan sampai perawatan pasca persalinan banyak yang meminta pertolongan dukun bayi. Masyarakat tersebut juga sudah secara turun temurun melahirkan di dukun bayi dan menurut mereka tidak ada masalah (Nurhayati, 2019).

Studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tanara desa Tenjo ayu, masih terdapat ibu hamil yang memilih bersalin di dukun tanpa memberitahukan bidan desa atau bidan puskesmas dengan berbagai alasan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penting untuk menganalisis faktor-faktor yang menjadi penghambat seorang wanita memilih tenaga kesehatan profesional seperti bidan sebagai penolong persalinan. Namun, studi sebelumnya belum merangkum dan menggunakan *grand teori* dalam menjelaskan kausalitas hubungan antar faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara kualitatif faktor yang menyebabkan persalinan di dukun menggunakan analisis *theory of planned behavior* (TPB).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologis, dimana peneliti akan menggali informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku faktor penghambat persalinan di tenaga kesehatan dengan analisis *theory of planned behavior*. Penelitian ini akan dilakukan di wilayah puskesmas Tanara Desa Tenjo Ayu pada April hingga Mei tahun 2023. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti memilih sampel yang dianggap penting serta dapat memberikan informasi yang tepat dapat dipercaya. Sumber data yang akan digunakan untuk memperoleh

informasi dalam penelitian ini, dikelompokkan menjadi 3 yaitu: (1) informan utama merupakan ibu atau pasien yang bersalin di dukun sebanyak 4 orang, (2) triangulator atau subyek yang akan memverifikasi hasil wawancara adalah bidan desa setempat, dan (3) informan pendukung yaitu keluarga pasien atau orangtua dan mertua dari ibu yang bersalin di dukun sebanyak 4 orang. Total penulis menggunakan 9 responden. Validitas data akan menggunakan metode *triangulasi (triangulation)* dan diskusi teman sejawat (*peer debriefing*). Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara yang mencakup teori TPB yaitu: *Behavioral Belief*, yaitu keyakinan akan hasil dari suatu perilaku dan evaluasi atau penilaian terhadap hasil perilaku tersebut. *Normative Belief*, yaitu keyakinan individu terhadap harapan normative individu atau orang lain yang menjadi referensi seperti keluarga, teman. *Control Belief*, yaitu keyakinan individu yang didasarkan pada pengalaman masa lalu.

HASIL

Behavioral belief

Dalam *theory of planned behavior*, munculnya sikap didasarkan pada *belief* beserta evaluasinya terhadap suatu objek. Latar belakang munculnya *belief* atau keyakinan pada diri individu dapat berasal dari beberapa hasil seperti yang dikemukakan dalam kerangka teori (Bosnjak, 2020). Dari hasil penelitian ini, bagian dari faktor latar belakang yang memiliki peran untuk membentuk *behavioral belief* diantaranya adalah seperti yakin bahwa jika melahirkan di dukun akan normal sedangkan bila di bidan ada kemungkinan di operasi atau dirujuk ke rumah sakit dan pasien takut.

“*lamun ngelahiraken ning dukun mah, ore bakal dirujuk bu, lamun ning bidan mah semet-semet di rujuk, semet-semet dirujuk*”

Jika melahirkan pada dukun tidak mungkin dirujuk, Jika melahirkan di bidan biasanya sedikit – sedikit akan dirujuk (**Informan pendukung Ny. E usia 40 tahun**)

“*Kitane wedi dirujuk, wedi ning omah sakit, wedi di inpus bu, lamun ning dukun kitane bise ngelahiraken ning omah kitane bise dibaturi karo laki lan emak. Ape maning ane COVID, ihh wedi kitane karo COVID*”

Saya takut dirujuk bu, saya takut dengan rumah sakit, saya juga takut apabila harus di infus, Jika melahirkan di rumah maka saya bisa ditemani oleh suami dan ibu. Ditambah kemari nada COVID dan saya takut tertular COVID. (**Informan Utama Ny. M 20 tahun**)

“*kitane sembarang cilik wes wedi karo sing ngarane omah sakit, jarum ape maning kudu ning ruang operasi, ore kebayang kite mah bu, ore gelem lah*”

Saya semenjak kecil sudah takut dengan rumah sakit, jarum suntik, apalagi ruang operasi. Membayangkannya saja saya tidak mau. (**Informan utama NY. S Usia 21 tahun**).

Kebanyakan dari ibu yang melahirkan memang karena takut apabila datang ke bidan atau ke puskesmas akan dirujuk. Karena bidan sekarang memang semakin mengedepankan asuhan persalinan normal sehingga malah timbul paradigma bidan – bidan sekarang senang merujuk. Padahal memang sudah ketentuannya harus dirujuk. Selain itu, mereka berfikir jika dirujuk akan dilakukan operasi. (**Triangulator Bidan Desa**).

Normative Belief

Normative Belief yaitu keyakinan individu terhadap harapan normative individu atau orang lain yang menjadi referensi seperti keluarga, untuk menyetujui atau menolak melakukan suatu perilaku yang diberikan. Hal ini akan membentuk variabel norma subjektif (*subjectif norm*) (Bosnjak, 2020). Pada penelitian ini untuk norma subjektif terbentuk karena ibu merasa lebih yakin dan percaya pada dukun atau orangtuanya memiliki ikatan kekeluargaan atau informasi yang salah mengenai pertolongan di bidan, seperti biaya persalinan.

“wes sembarang bengen bu kite mah ngelahiraken geh ning emak paraji, anak kite wakeh selamat kabeh, dadi kite mah percaya karo paraji, anak kite galah geleme karo paraji bae, soale paraji ne kan sing bengen ngeluarakeun deweke”

Sudah sejak dahulu keluarga kami memang melahirkan di dukun paraji, anak saya banyak dan selamat semua ditolong oleh dukun. Anak saya juga ingin ditolong oleh dukun yang dahulu menolong kelahirannya. **(Informan pendukung NY. T Usia 50 tahun).**

“kite kan pernah uwa karo dukun parajine bu, lah ore enak geh lamun ore ning deweke dingin. Lamun ning paraji ore bise engko geh dibalikaken ning bu bidan kan. Lah pas putu kite malah lahir koh si orok ning paraji, jadi wes sampe beres ning kane”

Saya dan dukun paraji ada hubunga saudara, dukun itu uwa (kakak dari orangtua) saya, jadi saya merasa tidak enak hati bila tidak datang ke dukun dahulu. Kalau uwa dukun tidak bisa menolong nanti akan ke bidan, kebetulan Ketika cucu saya bisa lahir sampai selesai disana. **(Informan pendukung Ny. L usia 42 tahun).**

“kite mah peremen emak bae bu bidan, lamun di kon ning paraji ya paraji bae. Lamun ore nurut kitane wedi ore lancer lahirane”

Saya mengikuti perintah ibu saya saja, jika saya melawan maka saya khawatir proses persalinan saya tidak lancar. **(Informan utama Ny. K usia 22 tahun)**

“ngelahiraken ning bu bidan mah kitane ore duwe duit, boka engko kudu ning omah sakit, bayar macem2 kitane ore duwe, kan jarene ngenggo BPJS geh tetep bae kudu bayar jutaan lamun operasi mah”

Apabila melahirkan di bidan, kami tidak memiliki biaya untuk membayarnya apalagi bila harus dibawa ke rumah sakit, bukankah bila kita menggunakan BPJS kita tetap harus membayar hingga jutaan apabila sampai ada Tindakan operasi. **(Informan Pendukung Ny. R usia 48 tahun)**

Masih ada masyarakat yang tidak mempersiapkan persalinan dan tidak mengetahui informasi tentang jaminan Kesehatan, seperti mereka semua berfikir bahwa untuk mendapatkan kartu BPJS harus membayar, dan walaupun pakai yang gratis maka pengurusannya sulit, dan akan tetap mengeluarkan dana ketika bersalin. Padahal jika dihitung hitung mereka juga harus mengeluarkan sejumlah dana yang dirubah dalam bentuk barang atau makanan kepada dukun beranak atau paraji. Sedangkan bila melahirkan di Puskesmas bisa gratis. **(Triangulator Bidan Desa)**

Control belief

Control Belief, yaitu keyakinan individu yang didasarkan pada pengalaman masa lalu, pada penelitian ini alasan terkuat terkait *control belief* adalah pengalaman dahulu melahirkan di dukun dan selamat jadi sekarang ingin di dukun lagi.

“ anak kite sing nomer siji pan lahirane ning emak paraji, wes cocok kite karo emak paraji bu. Ngedeleng parajine bae ati kite wes adem”

Anak pertama saya juga ditolong dengan dukun paraji, saya sudah cocok dengan melihat wajah dukun paraji saja saya sudah tenang hatinya. **(Informan utama Ny. W 34 tahun)**

“ emak paraji pan wes pengalamane suwe, bidan ning kene mah masih enom. Kite galah sembarang wong tuwe bengen ning paraji anake isup bae sampe sekiyen. Ape maning ning paraji mah di doakaken, diurut, ditonggoni, ari2.ne diurus”

Dukun paraji itu pengalamnya sudah lama, sedangkan bidan disini masih muda. Saya dan keluarga saya juga sudah turun temurun bersalin di dukun dan anak-anak kami sekarang masih hidup. Apalagi di dukun paraji akan diberikan doa, dipijat, dan plasentanya juga diurus oleh paraji. **(Informan Pendukung Ny. R 52 tahun)**

Masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa para dukun paraji ini memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan bidan karena usia dukun yang lebih tua dibandingkan bidan. Selain itu, banyak orangtua ibu hamil yang menyuruh atau memberi arahan untuk melahirkan pada dukun paraji. (**Triangulator Bidan Desa**)

PEMBAHASAN

Theory Of Planned Behavior merupakan pengembangan dari teori *Reasoned Action*. *Theory of Planned Behavior* (TPB) menyatakan bahwa selain sikap terhadap tingkah laku dan norma-norma subjektif, individu juga mempertimbangkan kontrol tingkah laku yang dipersepsikan yaitu kemampuan mereka untuk melakukan tindakan tersebut (La Barbera, 2020). Teori ini menjelaskan bahwa adanya niat untuk berperilaku dapat menimbulkan perilaku yang ditampilkan oleh individu (Fuady, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan studi kualitatif yang dilakukan oleh (Rezal, 2018) bahwa pemilihan dukun bayi banyak didasari karena dukun bayi bagus, nyaman, persalinan berjalan dengan lancar, kebiasaan dari turun temurun sejak anak pertama sudah menggunakan dukun serta pelayanan dukun itu sendiri sangat memuaskan informan, dukun bayi merupakan nenek informan, jarak rumah informan dengan dukun bayi sangat berdekatan dan sudah dikenal untuk menolong persalinan dengan handal di mata para informan.

Seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu responden bahwa pemilihan dukun dalam membantu proses persalinannya karena dukun tersebut dikenal baik masyarakat dalam menolong proses persalinan dan memiliki hubungan kekerabatan dengan dukun paraji tersebut. Masih ditemukannya dukun sebagai penolong persalinan, sebenarnya dipengaruhi oleh berbagai factor lain seperti pengetahuan, jangkauan ke pelayanan kesehatan, faktor sosial budaya, penghasilan juga ikut menentukan pemilihan persalinan oleh dukun bayi (Hidra, 2017). Ketakutan untuk dirujuk juga masih menjadi alasan yang sering dikemukakan oleh para responden. Teruma apada saat pandemic COVID-19. Mereka merasa takut bertemu dengan tenaga Kesehatan dikarenakan khawatir tertular COVID-19. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilaporkan oleh (Purnamawati, 2021) bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap persalinan non nakes selama pandemic.

Hampir semua informan utama dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa factor ekonomi masih menjadi penghalang, meskipun bila melahirkan di dukun, mereka juga harus menyediakan sejumlah barang dan uang untuk imbalannya sedangkan apabila kita melahirkan di Puskesmas kita dapat menggunakan kartu jaminan Kesehatan. Namun, mereka masih memegang tradisi dan menyerahkan keputusan untuk pemilihan penolong persalinan pada orangtua. Faktor budaya dan budaya keluarga juga turut memberikan pengaruh terhadap sikap ibu dalam memilih pertolongan persalinan. Faktor tingkat ekonomi cenderung berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk memilih pelayanan kesehatan dalam hal ini keputusan memilih pertolongan persalinan, faktor tersebut antara lain rendahnya pendapatan keluarga, di mana masyarakat yang tidak mempunyai uang yang cukup untuk mendapatkan pelayanan yang aman dan berkualitas.

Factor pengetahuan juga menyebabkan perempuan tidak tahu hak-hak reproduksinya serta tidak mempunyai posisi tawar dalam pengambilan keputusan (Husna, 2020). Meskipun hal itu menyangkut keselamatan dan kesejahteraan dirinya sendiri. Jadi kendala yang dihadapi kaum perempuan dalam memperjuangkan hak-hak reproduksinya adalah tingkat pendidikan perempuan dan taraf ekonomi keluarga (Monita, 2022). Kebanyakan responden masih muda dan tidak memiliki cukup pengetahuan dan kekuatan untuk menentukan pilihannya. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Alhidayati, 2016) dan (Mustofa, 2022) bahwa pengetahuan,

sikap, sosial budaya, dan pendapat atau informasi dari keluarga sangat mempengaruhi keputusan ibu untuk memilih penolong persalinan. Dalam *theory of planned behavior*, seperti halnya sikap, *norma subyektif* yang dipegang seseorang juga dilatarbelakangi oleh *belief* (Ajzen, 2020). Namun *belief* yang dimaksud disini adalah *normative beliefs*. Dengan kata lain ibu hamil yang percaya bahwa individu dalam hal ini adalah dukun atau paraji) atau kelompok (dalam hal ini adalah para orangtua atau saudara yang sudah pernah berpengalaman melahirkan bersama paraji) memiliki pengaruh terhadap proses persalinannya (referent) maka hal ini akan menjadi tekanan sosial bagi ibu hamil tersebut untuk melakukan apa yang disarankan (Conner, 2020). Sebaliknya jika ia percaya orang lain yang berpengaruh padanya tidak mendukung tingkah laku tersebut, maka sesuatu yang buruk atau tidak diinginkan akan terjadi padanya .

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan analisis kualitatif, alasan seorang wanita untuk melahirkan di dukun antara lain karena adalah takut dirujuk, tidak memiliki cukup dana, memiliki hubungan kekerabatan dengan dukun, dan sudah mempercayai dukun karena pengalamannya lebih lama dibandingkan bidan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, I. P. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Ibu Dalam Pemilihan Tempat Dan Penolong Persalinan Di Desa Rondaman. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 16(1), 1-8.
- Seprina, Z. (2015). Faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih penolong persalinan di Puskesmas XIII Koto Kampar I. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 283-288.
- Ombere, S. O. (2021). Access to maternal health services during the COVID-19 pandemic: experiences of indigent mothers and health care providers in Kilifi County, Kenya. *Frontiers in Sociology*, 6, 613042.
- Nasir, S. Z. (2020). Cultural norms create a preference for traditional birth attendants and hinder health facility-based childbirth in Indonesia and Ethiopia: a qualitative inter-country study . *International Journal of Health Promotion and Education*, 58(3), 109-123.
- WHO. (2021). World health organization. Retrieved April, 29 2023, from <https://www.who.int/news/item/16-06-2021-caesarean-section-rates-continue-to-rise-amid-growing-inequalities-in-access>
- Nurhayati, N. &. (2019). Perilaku Memilih Tenaga Penolong Persalinan pada Ibu Melahirkan di Desa Blambangan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan, Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 47(3), 165-174.
- Bosnjak, M. A. (2020). The theory of planned behavior: Selected recent advances and applications. *Europe's Journal of Psychology*, 16(3), 352.
- Rezal, S. J. (2018). Persepsi Ibu Hamil Terhadap Pertolongan Persalinan Menggunakan Tenaga Dukun Bayi Di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, Vol.3 .No.2.
- Hidra, H. &. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Tenaga Penolong

- Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6).
- Husna, A. T. (2020). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Di Desa Gema Dan Tanjung Belit Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu I Kabupaten Kampar Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 1(2).
- Monita, K. M. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Penolong Persalinan Pada Tenaga Non Medis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Mas Tahun. 2022. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 8(2), 969-981.
- Purnamawati, D. &. (2021). Pertolongan Persalinan oleh Dukun Bayi selama Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* .
- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314-324.
- Conner, M. (2020). Theory of planned behavior. *Handbook of sport psychology*, 1-18.
- Alhidayati, A. &. (2016). Perilaku Ibu dalam Memilih Tenaga Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilahan Hulu Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(3), 155-162.
- Mustofa, L. A. (2022). Kesulitan Akses Pelayanan Kesehatan, Kurangnya Pengetahuan dan Sikap Negatif Tentang Bahaya Pertolongan Persalinan Oleh Dukun. *Jurnal Ilkes (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 13(1), 95-106.
- Chasanah, S. U. (2015). Peran petugas kesehatan masyarakat dalam upaya penurunan angka kematian ibu pasca MDGs 2015. *Jurnal kesehatan masyarakat Andalas*, 9(2), 73-79.
- Suarayasa, K. (2020). Strategi menurunkan angka kematian ibu (AKI) di Indonesia. Deepublish.
- Respati, S. H. (2019). Analisis Faktor Determinan Kematian Ibu di Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 6(2), 52-59.
- MAKUTA, F. (2020). Faktor Penyebab Ibu Hamil Memilih Hulango (Dukun Bayi) Sebagai Pendamping Penolong Persalinan. *Skripsi*, 1(811412053).
- Dewi, Y. &. (2012). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dukun beranak terhadap tindakan pertolongan persalinan. *Jurnal Ners Indonesia*, 2(2), 143-150.
- Salsa, N. R. (2022). Akses pelayanan kesehatan ibu dan anak di puskesmas selama pandemi covid-19. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(4).
- La Barbera, F. &. (2020). Control interactions in the theory of planned behavior: Rethinking the role of subjective norm. *Europe's Journal of Psychology*, 16(3), 401.
- Fuady, I. P. (2020). Penerapan teori plan behavior: faktor yang mempengaruhi niat perilaku hidup bersih dan sehat. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 6(1), 24-30.

